# DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL TENAGA KESEHATAN

**Budiono**

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang. Malang, Indonesia Email :Budionoka850@gmail.com

**Agus setyo Utomo**

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang. Malang, Indonesia Email: @gmail.com

**Erika Bintan Wahyuningtyas**

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang. Malang, Indonesia Email: erikabintan123456@gmail.com

***Abstract:*** *Covid-19 is causing a severe global health crisis. The purpose of this study was to determine the impact of the COVID-19 pandemic on the mental health of health workers. This study uses the literature review method using keywords (((health personnel) AND mental health) OR psychology) AND covid pandemic) in the database to search for literature reviews. Articles are taken from the Pubmed, Science Direct and GoogleScholar databases. Article selection was carried out using JBI Critical Appraisal tools. The selection takes into account the PEOS framework, then the articles are analyzed one by one. The results showed that articles discussed the stress level of health workers (4 studies), depression levels of health workers (9 studies), and anxiety levels of health workers (9 studies) during the covid-19 pandemic. The study design used is a Cross Sectional study. All articles show the results of data analysis that the COVID-19 pandemic causes mental health problems for health workers. The high number of COVID-19 cases causes many health workers to experience stress, depression and anxiety, there are several things that trigger them to experience mental health disorders such as lack of PPE for health workers, anxiety about transmitting the virus to their families and depression due to the increased workload during the pandemic.*

*Keywords: Mental Health,Psychology, Health Personnel, Covid Pandemic*

***Abstrak:*** Covid-19 menyebabkan krisis kesehatan global yang parah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pandemic covid-19 terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan. Metode yang digunakan *literature review* dengan menggunakan keywoard *(((health personnel) AND mental health) OR psychology) AND covid pandemic)* pada database untuk mencari *literature review*. Artikel diambil dari database *Pubmed*, *Science Direct*, dan *GoogleScholar*. Dilakukan seleksi artikel menggunakan *JBI Critical Appraisal tools*. Penyeleksian dengan memperhatikan PEOS *framework*, kemudian artikel dianalisis satu persatu. Hasil penelitian menunjukkan artikel membahas mengenai tingkat stress tenaga kesehatan (4 studi), tingkat depresi tenaga kesehatan (9 studi), dan tingkat kecemasan tenaga kesehatan (9 studi) selama pandemic covid-19. Desain studi menggunakan Cross Sectional study. hasil analisa data seluruh artikel menunjukkan pandemi covid-19 menyebabkan gangguan kesehatan mental terhadap tenaga kesehatan. Tingginya kasus covid-19 menyebabkan banyak tenaga Kesehatan yang mengalami stress, depresi dan cemas, ada beberapa hal yang menjadi pemicu mereka mengalami gangguan Kesehatan mental seperti kurangnya APD bagi tenaga kesehatan, kecemasan menularkan virus ke keluarganya dan depresi akan beban kerja yang meningkat selama pandemi.

*Kata kunci:Kesehatan Mental, Psikologi, Tenaga Kesehatan, Pandemi covid*

.

**Pendahuluan**

COVID-19 merupakan sebuah nama penyakit baru yang diberikan oleh *Wolrd Health Organization* (WHO) untuk pasien yang terinfeksi virus novel corona 2019 yang pertama kali dilaporkan berasal dari kota Wuhan, Cina di akhir tahun 2019. COVID-19 menyebabkan krisis kesehatan global yang cukup parah karena kasus kematian dan terinfeksi semakin bertambah setiap hari. Hal ini tentu akan berdampak langsung pada tenaga kesehatan yang setiap harinya menangani pasien covid, tenaga kesehatan akan mengalami kondisi kesehatan mental yang lebih berat dari sebelumnya, mereka harus berpisah dengan keluarga, peningkatan paparan terhadap virus corona, ketakutan akan penularan dan rasa gagal dalam menangani pasien. (Liu *et al.*, 2019). Dampak kesehatan mental sangat beragam, karena konsekuensi jangka panjang. Seluruh tenaga kesehatan sangat rentan mengalami kelelahan fisik, ketakutan, gangguan emosi, stigmatisasi, insomnia, depresi, dan kecemasan, kesulitan, penggunaan narkoba, stress dan bahkan bunuh diri (Kang, Li, *et al.*, 2020). Dampak dari kesehatan mental seperti cemas, stress, dan depresi pada tenaga kesehatan akibat pandemi covid-19 masih diperlukan identifikasi.

Berdasarkan data dari (World Health Organization (WHO), 2020) saat ini lebih dari 32,7 juta kasus COVID-19 dan 991.000 kematian telah dilaporkan. Pada tanggal 21-27 September 2020, diperoleh data lebih dari 2 juta kasus baru dan 36.000 kematian baru, yang mirip dengan kasus yang dilaporkan sebelumnya. Dengan meningkatnya kasus penyebaran ini tentunya juga berdampak terhadap tenaga kesehatan. Penelitian dari (Talevi et al., 2020) yang melakukam survei online terhadap 526 perawat di Cina menunjukkan hasil bahwa tenaga kesehatan telah mengalami gangguan kesehatan mental dengan presentase depresi 50,4%, tingkat kecemasan berkisar antara 23,04% sampai 44,6%, tingkat insomnia 34%, dan tingkat stress mencapai 27,39% sampai 71,5%. Trauma serta stress yang dialami oleh tenaga kesehatan juga menjadi sesuatu hal penting di Indonesia. Banyaknya kasus bunuh diri dan depresi yang dialami oleh tenaga kesehatan serta tenaga medis harusnya lebih diprioritaskan. Hasil penelitian (Lai et al., 2020b) yang membahas tentang gangguan psikologi yang dialami oleh tenaga kesehatan dalam menangani pasien covid-19, dari penelitian tersebut diperoleh data sebanyak 50,4% responden mengalami gejala depresi, dan 44,6% mengalami gejala kecemasan.

Tenaga kesehatan di Wuhan menghadapi kemungkinnan terpapar infeksi covid-19 lebih tinggi, akibat pekerjaan mereka yang beresiko besar bisa terkontaminasi, meningkatya beban pekerjaan, frustasi, diskriminasi, rasa terisolasi, kelelahan serta kurangnya perlindungan dari keluarga dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan mental (Park et al., 2018). Dengan adanya pandemi yang semakin meluas, kebutuhan alat pelindung diri (APD) untuk petugas kesehatan menjadi masalah utama. Tenaga kesehatan diprioritaskan di banyak negara,

tetapi masih terjadi kekurangan APD sebagai fasilitas yang paling penting. Beberapa staf medis masih dalam proses menunggu peralatan APD yang sesuai dengan standar, sementara pasien yang terinfeksi covid-19 semakin meningkat. Bersamaan dengan kekhawatiran tentang keselamatan pribadi mereka, petugas kesehatan juga mengalami kecemasan karena bisa menularkan infeksi kepada keluarga mereka yang paling utama sebagai sumber stres adalah semakin banyak profesional kesehatan yang terinfeksi COVID-19 (The Lancet, 2020). Dalam artikel (Kang, Li, et al., 2020) juga dijelaskan bahwa tenaga kesehatan di Wuhan menghadapi tekanan yang sangat besar, mereka memiliki risiko tinggi infeksi dan tidak kuatnya perlindungan dari kontaminasi virus, frustasi, diskriminasi, isolasi yang juga menyebabkan kurangnya kontak dengan keluarga. Masalah ini juga dilaporkan memengaruhi perhatian, pemahaman, pengambilan keputusan dan kemampuan. Petugas kesehatan berisiko tinggi mengalami masalah kejiwaan, salah satunya adalah stres ringan hingga berat karena adanya tekanan yang meningkat dan harus mereka hadapi. Ketakutan khususnya pada peningkatan risiko terpapar, terinfeksi dan kemungkinan menginfeksi orang yang mereka cintai juga menjadi beban berat bagi mereka. Banyak tenaga kesehatan harus mengisolasi diri dari keluarga dan orang terdekat meski tidak terinfeksi Covid-19, hal ini adalah keputusan yang sulit dan dapat menyebabkan beban psikologis yang signifikan pada mereka (Kang, Li, et al., 2020). Tenaga kesehatan harus bekerja dengan perhatian media dan publik yang intens, waktu kerja mereka yang cukup panjang, masif, dan mungkin belum pernah terjadi sebelumnya pada beberapa tenaga kesehatan menyebabkan risiko tambahan untuk memicu terjadinya efek psikologis negatif berupa gangguan emosional, depresi, stres, suasana hati rendah, emosional, panik, fobia, gejala insomnia, dan kelelahan emosional. Stigmatisasi yang diterima masyarakat dan menjadikan para tenaga medis seolah-olah adalah pembawa virus merupakan sikap yang dapat memicu terjadinya gangguan psikologis pada tim medis (Brooks et al., 2020). Dari berbagai dampak covid-19 terhadap tenaga kesehatan peneliti tertarik membahas 3 dampak covid-19 berupa stress, depresi dan kecemasan karena dari beberapa artikel yang dikumpulkan didapatkan data bahwa dampak pandemic covid-19 yang sering muncul adalah stress, depresi dan kecemasan.

Beberapa faktor yang mengganggu kinerja tenaga kesehatan tentunya akan berdampak buruk jika tidak diatasi. Kondisi kesehatan mental tenaga kesehatan selama pandemi Covid-19 belum menjadi fokus utama pemerintah di berbagai negara, beberapa penelitian menunjukan bahwa para tenaga kesehatan mengalami stres akibat beban pekerjaan, stigma, dan kekhawatiran terinfeksi. Oleh karena itu perlu untuk dilakukan rangkuman literatur dan diadakanya fasilitas konseling psikologis untuk seluruh tenaga kesehatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan

mengatasi kesehatan mental berupa kecemasan, stress, dan depresi pada tenaga kesehatan akibat dampak pandemi covid-19..

**Metodologi**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study literatur review. Artikel yang digunakan dalam penyusunan ini menggunakan artikel sejak bulan September-November 2020. Proses pencarian artikel melalui tiga database yaitu *PubMed, Science Direct dan Google Scholar* dengan menggunakan keywords dalam Bahasa inggris *(health personnel AND mental health OR psychology AND covid-19 pandemic)* dan keywords dalam bahsa Indonesia (*Tenaga Kesehatan, kesehatan mental, psikologi, pandemic covid-19)* Kriteria inklusi yang digunakan untuk pemilihan studi dalam literatur review ini adalah *Health Personnel (doctor, nurse, psychologist, midwife, pharmacist, public health workers, environmental health worker, nutritionist, physical therapist, medical technicians, biomedical technicians, traditional health)* Kriteria eksklusi yang digunakan dalam literatur review ini adalah artikel yang tidak dapat diakses full teks (hanya abstrak), bukan penelitian asli dan yang tidak memenuhi kriteria pada PEOS frame work.

**Hasil dan Pembahasan**

Sepuluh artikel : (*PubMed* : 5, *science direct* : 4, *goggle scholar* :1) yang terdiri dari sembilan artikel internasional dan satu artikel nasional yang memenuhi kriteria inklusi semuanya menyajikan tingkat stress, depresi dan kecemasan tenaga kesehatan selama pandemic covid-19 di berbagai negara di dunia, di China sebanyak 4 studi, Amerika Serikat 1 studi, India 1 studi, Rumania 1 studi, Turki 1 studi, Korea Selatan 1 studi, dan di Indonesia 1 studi. Data yang dikumpulkan disesuaikan dengan PEOS dan kata kunci yang telah ditentukan.

Tiga artikel membahas mengenai stress, kecemasan, dan depresi, 6 artikel membahas kecemasan dan depresi , dan 1 artikel membahas mengenai stres. Sampel yang digunakan oleh seluruh artikel adalah tenaga Kesehatan yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan ekslusi, dengan besar sampel rata-rata dari sepuluh jurnal sejumlah 65-2042 responden. Tempat penelitian dalam kesepuluh artikel rata-rata mengambil tempat di Unit Gawat Darurat dan bangsal di rumah sakit diberbagai negara di dunia dengan waktu pelaksanaan studi rata-rata dilakukan selama 1 hari hingga 15 hari lamanya. Variabel yang digunakan meliputi 2 variabel yaitu variabel *independent* :pandemic covid-19 , dan variabel *dependent* :stress, depresi, kecemasan. Instrument yang digunakan dalam kesepuluh jurnal menggunakan instrument kuisioner wawancara yang meliputi data demografi dan menggunakan IES-R ,PHQ-2, PHQ-9, *GAD-7, Burnout Syndrome, Survey Monkey ,*sebagai alat ukur tingkat sttres, depresi dan kecemasan*.* Analisa yang digunakan dalam kesepuluh jurnal menggunakan Analisis data menggunakan statistik deskriptif, SPSS

versi 22, Wilcoxon nonparametrik, analisis unvariat bivariat, Uji statistik yang sesuai digunakan untuk menganalisis data sebagai uji chi-square (X2).





Tabel 1. Ringkasan Artikel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Judul | Hasil |
| 1. | *Mental health among otolaryngology resident and attending physicians during the COVID-19**pandemic: National study* | 1. Studi berbasis survei nasional ini dilakukan dari 14-25 april 2020, ditemukan sebagian besar peserta mengalami gejala kelelahan, kecemasan, stres dan depresi, dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki 212 (60,7%), rata rata usia 39 tahun dimana 54,2% responden berasal dari bagian negara AS yang memiliki lebih dari 1000 kematian akibat covid-19.
2. Temuan literature review ini menunjukkan bahwa 21,8% responden mengalami kelelahan, 28,9% peserta memiliki gejala kecemasan ringan yang menyebabkan mereka sulit melakukan pekerjaan dan bergaul dengan orang lain, 32,7% memiliki

gejala stress ringan yang dialami oleh dokter yang bekerja |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | didaerah yang memiliki kasus positif lebih dari 20000 kasus,dan 10,6% diskrining positif untuk mengalami gejala depresi. |
| 2. | *Adapting Neurosurgery Practice During the COVID-19**Pandemic in the Indian Q2 Subcontinent* | 1. Penelitian dalam artikel ini dilakukan pada tanggal 1-15 mei 2020, Mayoritas responden memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 tahun (35,5%) dan memiliki usia rata-rata 39 tahun
2. Sebanyak 46% mempraktikkan layanan rawat jalan terbatas dan hanya pasien darurat yang dioperasi, menggunakan masker bedah, masker N95, dan sarung tangan merupakan tindakan pencegahan yang paling umum dilakukan di layanan rawat jalan (>60%). Media sosial sangat membantu untuk melakukan brainstorming pertanyaan dan memperbarui modifikasi praktik, tetapi beberapa ahli bedah mengaku menerima ancaman di

platform media sosial (37,5%). |
| 3. | *Burnout syndrome in Romanian medical residents in time of the COVID-19**pandemic* | 1. Penelitian ini dilakukan pada 24 april – 8 mei 2020 dengan menggunakan 2 lot. 50 kuesioner untuk residen medis lini pertama didistribusikan sebagai berikut: 30 untuk residen di unit gawat darurat, 10 untuk residen di unit perawatan intensif dan 10 untuk residen di departemen radiologi. 50 kuesioner lainnya dibagikan di bangsal. residen di bedah umum (25 kuesioner), ginekologi (15) dan ortopedi (10)
2. Burnout secara signifikan lebih sering terjadi pada pekerja bangsal normal (lot B) (prevalensi 86%) dibandingkan dengan residen medis yang bekerja di tempat yang kami anggap sebagai departemen garis depan: unit gawat darurat, radiologi, termasuk departemen CT/MRI dan unit perawatan intensif. - lot A dalam penelitian kami, yang menunjukkan prevalensi burnout hanya 66%
3. Menurut hasil burnout rata-rata untuk residen medis sebesar 76%, sekitar dua bulan setelah pecahnya pandemi di negara kami, yang lebih unggul dari penelitian yang dilakukan pada periode normal. Prevalensi global burnout syndrome di kalangan tenaga medis cukup tinggi, membuktikan bahwa ancaman yang ditimbulkan oleh SARS-CoV-2 merupakan

pemicu stres utama bagi staf medis |
| 4. | *Impact on mental* | 1. Penelitian ini dilakukan pada 29 Januari - 4 Februari 2020. |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | *health and perceptions of psychological care among medical and nursing staff in Wuhan during the 2019 novel coronavirus disease outbreak: A cross-sectional study* | Sebanyak 183 (18,4%) dokter dan 811 (81,6%) perawat, menyelesaikan survei. Sebanyak 31,1% bekerja di departemen berisiko tinggi. Peserta cenderung berjenis kelamin perempuan (85,5%), berusia 25- 40 tahun (63,4%), sudah menikah (56,9%), memiliki tingkat pendidikan S1 atau kurang (85%), dan memiliki gelar teknis junior (66,3 %)1. 34,4% responden mengalami gangguan kesehatan berupa depresi, kecemasan, insomnia, stres ringan. Mereka yang mengalami gangguan kesehatan mental di bawah ambang batas memiliki kontak dengan lebih sedikit orang yang diduga terinfeksi virus mereka yang mengalami gangguan kesehatan mental mengakses lebih sedikit materi psikologis dan sumber daya psikologis yang tersedia melalui media
2. Dari semua peserta, 36,3% telah menerima materi psikologis, 50,4% telah memperoleh sumber psikologis yang tersedia melalui media, dan 17,5% telah berpartisipasi dalam konseling psikologis kelompok, Staf medis dengan gangguan ringan lebih memilih untuk mendapatkan layanan psikologis dari sumber media, sementara stafff dengan beban yang lebih berat ingin

mencari layanan langsung dari professional kesehatan/psikolog. |
| 5. | *Evaluation of depression and anxiety levels and related factors among operating theatre workers during the novel Coronavirus (COVID-19)**pandemic* | 1. Penelitian dilakukan pada 9 – 20 April 2020. Usia rata-rata dari 702 personel ruang operasi yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 35 tahun dan tingkat peserta perempun adalah 70,1%. Dari peserta, 69,2% sudah menikah dan 65,6% memiliki setidaknya satu anak.
2. skor yang diperoleh dari skala dievaluasi, 259 (36,9%) peserta dan 404 (57,5%) peserta diamati memiliki skor di atas titik batas yang ditentukan untuk depresi dan kecemasan, masing- masing. Secara total, 239 (34,0%) peserta memiliki skor di atas cut-off point ditentukan untuk depresi dan kecemasan. Hal ini mempengaruhi kehidupan sehari hari dan pekerjaan tiap individu yang menyebabkan mereka lebih emosi akibat menghadapi beban kerja yang meningkat dan resiko penularan

yang cukup tinggi |
| 6. | *Factors Associated* | 1. Penelitian dilakukan dari 29 Januari- 3 Februari 2020, dari |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | *With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019* | 1257 peserta yang menanggapi, 493 (39,2%) adalah dokter, dan764 (60,8%) adalah perawat. peserta, 760 (60,5%) bekerja di Wuhan, 261 (20,8%) bekerja di provinsi Hubei di luar Wuhan, dan 236 (18,8%) bekerja di luar provinsi Hubei. sebagian besar peserta adalah perempuan (964 [76,7%]), menikah, janda, atau bercerai (839 [66,7%]), memiliki tingkat pendidikan sarjana atau kurang (953 [75,8%]), memiliki gelar teknis junior (699[55,6%]), dan bekerja di rumah sakit tersier (933 [74,2%]). Sebanyak 522 peserta (41,5%) merupakan tenaga kesehatan garda terdepan. Hampir semua peserta (1220 [97,1%]) tinggal di daerah perkotaan.2. Sebagian besar peserta memiliki gejala depresi (634 [50,4%]), kecemasan (560 [44,6%]), insomnia (427 [34,0%]), dan stres (899 [71,5%]). Perawat, wanita, garis depan, dan mereka yang berada di Wuhan melaporkan mengalami tingkat depresi, kecemasan, insomnia, dan sstres yang lebih parah (depresi beratdi antara dokter vs perawat: 24 [4,9%] vs 54 [ 7,1%] |
| 7. | *Psychological status of medical workforce during the COVID-19**pandemic: A cross- sectional study* | Penelitian dilakukan pada 25-26 februari 2020. proporsi 22,6% staf medis mengalami kecemasan ringan-dan 11,8% responden mengalami depresi ringan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti tenaga kesehatan yang bekerja di bangsal dan khawatir terinfeksi, kurangnya alat perlindungan diri, frustasi dengan hasil pekerjaan yang tidak memuaskan, epidemi yang tidak terkendalidan merasa kesepian akibat terisolasi dengan orang yang dicintai. |
| 8. | *The Mental Health Burden of the COVID-19**Pandemic on Physical Therapists* | 1. Penelitian dilakukan pada 10 April 2020. 21 ahli terapi fisik (32,3%) memiliki total (7, 28, skor dari ≥ 5 pada GAD-7, menunjukkan adanya kecemasan berat . Mengenai PHQ-9, 12 ahli terapi fisik (18,5%) memiliki skor total≥10, menunjukkan adanya depresi berat
2. Hasilnya mengungkapkan bahwa terapis fisik yang tinggal dengan bayi atau anak berusia 6 tahun atau orang tua berusia 65 tahun memiliki risiko kecemasan yang jauh lebih tinggi (p = 0,014). fisioterapis berusia 30 dan 50 tahun memiliki risiko depresi yang jauh lebih tinggi daripada mereka yang berusia 20

tahun |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 9 | *Mental health among otolaryngology resident and attending physicians during the COVID-19**pandemic: National study* | 1. Penelitian dilakukan pada 19 Februari hingga 6 Maret 2020. Dengan data demografis 82 % responden sudah menikah, 88% tinggal bersama keluaraga, 94,5% berpendidikan sarjana dan 11% responden memiliki penyakit.
2. Tingkat prevalensi insomnia ringan (38,4%) kecemasan (13%) depresi (12,2%) ringan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan memiliki resiko kontak langsung dengan pasien covid-19 di rumah sakit serta memiliki riwayat penyakit stresor dinilai membebani atau melebihi keterampilan koping individu ketika sifat dan keadaan penuhnya dievaluasi. Tambahan, stresor dikaitkan dengan kesulitan tidur, tidur gelisah, bangun pagi, kekurangan energi,

pusing, kecemasan umum, lekas marah, kesedihan |
| 10. | *Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 pada Tenaga Kesehatan: A Studi Cross-Sectional di Kota Pontianak* | 1. Pengumpulan Data dilakukan selama 6 hari yaitu tanggal 29 Juni – 04 Juli 2020
2. Hasil analisis univariate menunjukkan bahwa 11.2% bekerja di Rumah Sakit Rujukan Covid-19, 66.1% merasa ada atau mungkin kontak dengan suspek positif Covid-19, merasa terpapar Covid-19 (75.3%), dan 36.2% bekerja sebagai garda terdepan penanganan pasien positif Covid-19. Selain itu, sebagian besar mengalami depresi ringan (52.1%), kecemasan ringan (57.6%), dan 47.9% mengalami insomnia. Kecemasan yang terjadi oleh tenaga kesehatan juga dipengaruhi oleh adanya ketersediaan alat pelindung diri. Padahal ketersediaan alat pelindung diri sangat penting bagi petugas kesehatan Keterbatasan alat pelindung diri yang tidak sesuai tandar WHO dapat memicu munculnya gangguan kecemasan pada tenaga

kesehatan |

**Pembahasan**

Hasil review artikel mengenai dampak pandemic covid terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan, didapatkan 3 artikel yang menunjukkan tenaga kesehatan mengalami stress ringan. Hasil ini menguatkan hasil review sebelumnya (Civantos, 2020; Kang, 2020; Dimitriu, 2020) yang menjelaskan bahwa akibat banyaknya kasus positif di lingkungan tenaga kesehatan dan seringnya mereka melakukan kontak langsung dengan pasien yang terkonfirmasi positif

menjadi pemicu utama mereka mengalami stres sehingga mereka harus lebih mampu beradaptasi dengan kondisi pandemic ini. Hal ini juga dapat mengakibatkan tenaga kesehatan mengalami kelelahan fisik sehingga mereka mengakses materi psikologis agar dapat mengontrol stressnya.

Menurut penjelasan dari (Kemenkes RI, 2018) dikemukakan bahwa stres adalah saat seseorang berada dalam suatu keadaan yang menekan, secara mental ataupun emosional, biasanya memiliki gejala cemas, gelisah, dan mudah tersinggung. Stres bisa menyebabkan konsentrasi menjadi terganggu, berkurangnya motivasi dan dapat menyebabkan depresi pada kasus tertentu. Stres bisa mempengaruhi keadaan psikologi penderitanya, dan bisa berpengaruh terhadap perilaku dan kesehatan tubuhnya. Stres memiliki beberapa dampak terhadap perilaku seseorang seperti tidak mau berinteraksi dengan orang lain dan menyediri, tidak ingin minum atau makan secara berlebihan, menjadi emosional, dan sulit dikendalikan. Stress dapat disbabkan oleh beberapa faktor, antara lain yaitu tuntutan di dalam pekerjaan, hubungan sosial, dan masalah keuangan,. Kunci utamanya dalam menangani hal ini bisa dengan cara mengetahui penyebab masalahanya serta mendapatkan jalan keluarnya

Hasil dari artikel dan teori di atas ditemukan bahwa dari 3 artikel 2 diantaranya membahas tenaga Kesehatan yang mengalami stress ringan dan 1 artikel lainnya membahas stress berat. Ketiga artikel memiliki persamaan bahwa pandemic covid-19 berdampak terhadap tingkat stres tenaga Kesehatan, dimana tenaga Kesehatan mengalami tekanan mental yang cukup berat yang disebabkan oleh pekerjaan dan hubungan sosial mereka yang terganggu, tenaga Kesehatan dihadapkan dengan tuntutan pekerjaan mereka yang harus siaga untuk menangani banyak pasien yang menderita covid-19, mereka harus bekerja lebih ekstra hingga menyebabkan kelelahan akibat ditambah lagi dengan keadaan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka yang menganggap tenaga kesehatan adalah pembawa virus yang sangat membahayakan, dengan adanya stigma tersebut tentu membuat hubungan social tenaga Kesehatan dengan masyarakat menjadi terganggu, masyarakat menjadi takut untuk berinteraksi dengan tenaga Kesehatan dan tentunya menyebabkan kinerja mereka terganggu dan mengganggu psikologis mereka.

Hasil review artikel mengenai dampak pandemic covid terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan, didapatkan 9 artikel yang mayoritas menunjukkan tenaga kesehatan mengalami depresi ringan, sebagian besar responden yang menerima ancaman dan diskriminasi dari social media mengenai pekerjaanya telah menerima materi psikologis dan telah berpartisipasi dalam konseling psikologis kelompok. Hasil ini menguatkan hasil review sebelumnya (Civantos, 2020; Deora, 2020; Hanggoro, 2020; Kang, 2020; Koksal, 2020; Lai,

2020; Lu, 2020; Yang, 2020; Zhang, 2020) yang menjelaskan bahwa depresi yang dialami tenaga Kesehatan dapat memicu rasa gelisah, emosional,dan kelelahan akan tuntutan pekerjaan.

Sejalan dengan teori dari (Kemenkes RI, 2018) yang menjelaskan bahwa suasana hati yang terganggu dan mengakibatkan seseorang merasa sedih secara berkelanjutan adalah pengertian dari depresi. Berbeda dengan rasa sedih secara umumnya terjadi dalam waktu berhari-hari, dalam depresi muncul rasa sedih yang dapat terjadi sampai mingguan, bahkan dapat berlangsung dalam hitungan bulan. Masalah fisik juga serig terjadi, akibat dampak dari depresi ini, perilaku penderita menjadi berubah, serta cara berpikirnya juga berubah. Seseorang yang menderita depresi dapat saja mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan setiap hari dengan normal. Dalam kejadian tertentu, bisa saja mereka mencoba melakukan percobaan bunuh diri dan menyakiti diri sendiri. Depresi juga berdampak terhadap kesehatan fisik seperti badan terasa lemah, dan gangguan tidur , keterlambatan berbicara dan bergerak, libido turun dan muncul sembelit, berubahnya siklus menstruasi pada wanita, nyeri tanpa sebab, nafsu makan meingkat atau menurun drastis.

Hasil dari artikel dan teori diatas menunjukkan bahwa dari kesembilan artikel memiliki persamaan tenaga Kesehatan mengalami depresi akibat mendapat tekanan dari media social yang bisa saja menyebabkan mereka mereka menjadi lebih sering lelah akibat tuntutan pekerjaan mereka yang harus bekerja lebih ekstra, menjadi gelisah akibat banyaknya stres yang mereka alami, menjadi lebih emosional dan menjadikan kepercayaan diri mereka hilang. Jika mereka mengalami depresi terus menerus tentunya akan berdampak negatif bagi pasien dan dapat meningkatkan risiko kesalahan medis dan membahayakan keselamatan pasien. Kelelahan dapat mempengaruhi kinerja staf medis, menyebabkan kelalaian pada perlindungan diri yang bisa meningkatkan risiko menularkan infeksi ke keluarga mereka, terutama terhadap mereka yang tinggal dengan anak kecil dan lansia yag memiliki resiko terinfeksi lebih tinggi.

Hasil review artikel mengenai dampak pandemic covid terhadap kesehatan mental tenaga kesehatan, didapatkan 9 artikel yang mayoritas menunjukkan tenaga kesehatan mengalami kecemasan ringan. Hasil ini menguatkan hasil review sebelumnya (Civantos, 2020; Deora, 2020; Hanggoro, 2020; Kang, 2020; Koksal, 2020; Lai, 2020; Lu, 2020; Yang, 2020; Zhang, 2020). Secara statistik kecemasan meningkat dan menyebabkan kekurangan energi, pusing, kecemasan umum, dan lekas marah.

Menurut (Kemenkes RI, 2018) seseorang yang memiliki gangguan kecemasan pastinya rasa cemas akan sering muncul pada tiap situasi. Hal inilah merupakan penyebab seseorang yang memiliki kondisi ini sulit merasa rileks. Selain rasa takut dan gelisah secara berlebih, gejala lain dapat muncul terhadap seseorang yang kecemasanya mengalami gangguan seperti emosional, stress, kepercayaan dirinya menurun, sulit berkonsentrasi, dan sering menyendiri. Walaupun

gangguan kecemasan belum diketahui penyebabnya secara pasti, terdapat faktor- faktor yang dicurigai bisa menyebabkan terjadinya suatu kecemasan, misalnya trauma akibat intimidasi, kekerasan, dan pelecehan yang didapat dari keluarga atau lingkungan luar

Berdasarkan fakta dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dari kesembilan artikel keseluruhanya menjelaskan kecemasan yang dialami tenaga kesehatan dalam tingkat cemas ringan, dalam situasi pandemic ini tenaga kesehatan mengalami kecemasan akan kurangnya APD untuk melindungi mereka saat bekerja, dan kecemasan menularkan infeksi penyakit ke keluarga mereka, ditambah lagi jika mereka memiliki penyakit kronis yag tentunya menambah resiko penularan covid-19. APD menjadi `suatu hal yang penting bagi seluruh tenaga kesehatan, karena dengan tercukupinya APD bisa menghilangkan kecemasan tenaga kesehatan akan infeksi covid-19, tentunya mereka akan semakin cemas akan terinfeksi penyakit ini. Stress yang berkepanjangan juga bisa memicu kecemasan tenaga kesehatan semakin meningkat, mereka akan merasa cemas setiap saat. Penyediaan APD yang cukup, jam kerja yang efisien agar waktu istirahat tercukupi, dan perlu juga diberikan layanan psikologis untuk mereka agar dapat membantu petugas kesehatan mengatasi kecemasanya.

**Simpulan**

Berdasarkan analisis dan hasil studi literature riview sebanyak 10 artikel mengenai “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Tenaga Kesehatan” didapatkan data bahwa mayoritas artikel menjelaskan bahwa tenaga Kesehatan mengalami stres, depresi dan kecemasan ringan. Banyak factor yang memicu tenaga Kesehatan mengalami stress, depresi dan cemas diantaranya tenaga Kesehatan lebih sering kontak langsung dengan pasien covid-19 sehingga meningkatkan resio infeksi, mendapatkan diskriminasi dari social media dan kecemasan menularkan virus ke keluarganya, yang berdampak terhadap Kesehatan mental mereka dimana mereka mengalami kecemasan , kelelahan fisik, menjadi emosional, bahkan merasa tertekan hingga lebih memilih untuk mengasingkan diri.

**Referensi**

Adhikari, S. P. *et al.* (2020) ‘A scoping review of 2019 Novel Coronavirus during the early outbreak period: Epidemiology, causes, clinical manifestation and diagnosis, prevention and control’, pp. 1–12. doi: 10.21203/rs.2.24474/v1.

Boxer, J. (2005) ‘Promoting mental health’, *The Handbook of Community Mental Health Nursing*, pp. 149–163. doi: 10.5840/ncbq201616462.

Brooks, S. K. *et al.* (2020) ‘The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence’, *The Lancet*, 395(10227), pp. 912–920. doi: 10.1016/S0140- 6736(20)30460-8.

Burhanuddin, C. I. and Abdi, M. N. (2020) ‘AkMen AkMen’, *Krisis, Ancaman Global, Ekonomi Dampak, Dari*, 17, pp. 710–718.

Civantos, A. M. *et al.* (2020) ‘Mental health among otolaryngology resident and attending physicians during the COVID-19 pandemic: National study’, *Head and Neck*, 42(7), pp. 1597–1609. doi: 10.1002/hed.26292.

Deora, H. *et al.* (2020) ‘Adapting Neurosurgery Practice During the COVID-19 Pandemic in the Indian Subcontinent’, *World Neurosurgery*, 142(July), pp. e396–e406. doi: 10.1016/j.wneu.2020.07.038.

Diah Handayani, D. R. H. (2020) ‘Penyakit Virus Corona 2019’, *J Respir Indo*, 40, pp. 119– 128.

Dimitriu, M. C. T. *et al.* (2020) ‘Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ’ s public news and information ’, (January).

Di Gennaro, F. *et al.* (2020) ‘Coronavirus diseases (COVID-19) current status and future perspectives: A narrative review’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8). doi: 10.3390/ijerph17082690.

Hanggoro, A. Y. *et al.* (2020) ‘Dampak Psikologis Pandemi COVID-19 pada Petugas Tenaga Kesehatan: A Studi Cross-Sectional di Kota Pontianak’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), pp. 13–18.

Kang, L., Ma, S., *et al.* (2020) ‘Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ’ s public news and information ’, (January).

Kang, L., Li, Y., *et al.* (2020) ‘The mental health of medical workers in Wuhan, China dealing with the 2019 novel coronavirus’, *The Lancet Psychiatry*, 7(3), p. e14. doi: 10.1016/S2215-0366(20)30047-X.

Kemenkes RI (2014) *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 36 TAHUN 2014 TENTANG TENAGA KESEHATAN*.

Kemenkes RI (2018) *Pengertian Kesehatan Mental*, *Direkrorat Promkes dan Pemberdayaan Masyarakat*.

Kemenkes RI (2020) ‘Kesiapan Kementrian Kesehatan RI Dalam Menghadapi Outbreak Novel Coronavirus’, *Kemenkes RI*, pp. 1–26. Available at: https://[www.papdi.or.id/pdfs/817/dr](http://www.papdi.or.id/pdfs/817/dr) Siti Nadia - Kemenkes RI.pdf.

Kementrian Kesehatan (2020) ‘Pedoman COVID REV-4’, *Pedoman Pencegahan dan*

*Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*, 1(Revisi ke-4), pp. 1–125.

Koksal, E. *et al.* (2020) ‘Evaluation of Depression and Anxiety Levels and Related Factors Among Operating Theater Workers During the Novel Coronavirus (COVID-19) Pandemic’, *Journal of Perianesthesia Nursing*, 35(5), pp. 472–477. doi: 10.1016/j.jopan.2020.06.017.

Lai, J. *et al.* (2020a) ‘Factors associated with mental health outcomes among health care workers exposed to coronavirus disease 2019’, *JAMA Network Open*, 3(3), pp. 1–12. doi: 10.1001/jamanetworkopen.2020.3976.

Lai, J. *et al.* (2020b) ‘Factors Associated With Mental Health Outcomes Among Health Care Workers Exposed to Coronavirus Disease 2019’, *JAMA network open*, 3(3), p. e203976. doi: 10.1001/jamanetworkopen.2020.3976.

Liu, Y. *et al.* (2019) ‘Psychological strains, depressive symptoms, and suicidal ideation among medical and non-medical staff in urban china’, *Journal of Affective Disorders*, 245(September 2018), pp. 22–27. doi: 10.1016/j.jad.2018.10.111.

Lu, W. (2020) ‘Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ’ s public news and information ’, (January).

Ni Luh Drajati Ekaningtyas (2020) *Pandemi Covid-19: Dampak Psikologis Dan Upaya Menjaga Kesehatan Mental Masyarakat*.

Park, J. S. *et al.* (2018) ‘Mental Health of Nurses Working at a Government-designated Hospital During a MERS-CoV Outbreak: A Cross-sectional Study’, *Archives of Psychiatric Nursing*, 32(1), pp. 2–6. doi: 10.1016/j.apnu.2017.09.006.

Susilo, A. *et al.* (2020) ‘Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini’, *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), p. 45. doi: 10.7454/jpdi.v7i1.415.

Syaikh, I. *et al.* (2019) ‘Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan : Tinjauan Psikologi Islam Zulkarnain Keywords ; Mental health , Happiness , Islamic Psychology . Abstrak Kata Kunci ; Kesehatan mental , Kebahagiaan , Psikologi Islam .’, 10(1), pp. 18–38.

Talevi, D. *et al.* (2020) ‘Mental health outcomes of the CoViD-19 pandemic Gli esiti di salute mentale della pandemia di CoViD-19’, *Riv Psichiatr*, 55(3), pp. 137–144.

The Lancet (2020) ‘COVID-19: protecting health-care workers’, *The Lancet*, 395(10228), p.

922. doi: 10.1016/S0140-6736(20)30644-9.

WHO (2020) *Q&A on coronaviruses (COVID-19)*, *Who*.

World Health Organization (WHO) (2020) ‘Coronavirus Disease (COVID-19) Situation Reports Updates 27 September 2020’, *World Health Organization Technical Report*

*Series*, (September), pp. 1–23. Available at: https://[www.who.int/docs/default-](http://www.who.int/docs/default-) source/coronaviruse/situation-reports/20200928-weekly-epi- update.pdf?sfvrsn=9e354665\_6.

Yang, S. *et al.* (2020) ‘The mental health burden of the covid-19 pandemic on physical therapists’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10). doi: 10.3390/ijerph17103723.

Zhang, W. R. *et al.* (2020) ‘Mental Health and Psychosocial Problems of Medical Health Workers during the COVID-19 Epidemic in China’, *Psychotherapy and Psychosomatics*, 89(4), pp. 242–250. doi: 10.1159/000507639